

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Louis Leahy SJ mengemukakan pendapatnya pada buku Filsafat Ketuhanan Kontemporer tentang keberadaan Tuhan, ia menyebutkan jika Tuhan tidak bisa diberikan konsep yang memadai tentang-Nya. Hal ini jelas terlihat bahwa cara pandang yang dilakukan Louis berbeda dengan cara kita mengenalNya. Cara yang dilakukannya ketika mengenal Tuhan yaitu melalui cara yang positif dan negatif. Cara positif ialah Tuhan merupakan tindakan murni, tujuan dinamisme dan intelektual. Cara negatif untuk mengenal Tuhan yaitu Ia tak terbatas, tidak disebabkan, kenali Ia melalui kombinasi positif dan negatif. Ia melebihi segalanya yang kita ketahui. (SJ, 1993)

Mengenal Tuhan dengan cara positif memberinya berbagai sifat yang diketahui seperti sifat wujud, sifat kebaikan, dan sifat pengertian, namun semua sifat itu selalu terbatas. Metode Louis Leahy SJ sendiri tidak dapat menggambarkan kesempurnaan yang tidak terbatas, oleh karena itu istilah-istilah negatif tidak dapat digunakan ketika kita mencoba berpikir atau berbicara tentang Tuhan. Hal ini tidak seperti pengalaman sehari-hari: Tuhan ini tidak terbatas, Ia tak pernah berakhir, dan Ia tidak mempunyai sebab dan akibat.

Pada Kitab Tahafut Falasifah disebutkan bahwa mereka menyatakan jikalau ada dua Tuhan, maka masing - masing dari keduanya harus disebut sebagai “wajibul wujud” (*niscaya ada*). Sesuatu yang disebut sebagai wajibul wujud tak terlepas dari dua pengertian makna berikut: (a) Keniscayaan eksistensinya (wajib wujudih) karena esensinya sendiri (lizatih), sehingga tak bisa dibayangkan bahwa eksistensinya dimiliki oleh yang lain; atau (b) Keniscayaan eksistensinya karena suatu sebab (li illat), sehingga esensi wajibul wujud tersebut adalah akibat (ma'lul) dari suatu sebab (illat), yang menuntut keniscayaan eksistensinya.

Akan tetapi yang kita maksud dengan wajibul wujud di sini hanyalah sesuatu yang tak mempunyai ikatan dengan suatu sebab apa pun, dengan cara bagaimana pun. (Ghozali, Imam Al, 2016)

Menurut H.M. Rasjidi pada buku Trueblood, ia menyatakan pendapatnya mengenai keyakinannya bahwa kepercayaan ia kepada Tuhan itu ada. Menurutnya, ketika dikatakan Tuhan itu ada, ia ingin menjelaskan bahwa menurutnya, kata “Tuhan itu ada” bukan sekedar gagasan yang ada di pikiran. Namun hal ini menunjukkan bahwa substansi yang disebut Tuhan itu mempunyai wujud objektif, hal itupun sudah ada sebelum kita menyadarinya dan tetap eksis baik secara sadar maupun tidak sadar. Tidak heran jikalau pembuktian keberadaan Tuhan berkaitan dengan pengalaman atau experience manusia, karena manusialah yang dapat mengetahui keberadaan Tuhan. Maka dari itu, keberadaan Tuhan tidak hanya pernyataan mengenai alam itu ada atau tidak, melainkan keberadaannya bisa dikaji dengan pengetahuan-pengetahuan dimasa sekarang. (Rasjidi, 2002)

Bentuk (keberadaan) saling berkaitan. Setiap maujud (yang ada) mempunyai koneksi bersama maujud lain. Jika pernyataan ini benar, maka pengetahuan sejati tentang keberadaan berarti perhitungan pikiran terhadap sejumlah bentuk yang saling berhubungan, seperti hubungan antar maujud. Berdasarkan hal tersebut, para filosof Islam mengartikan ilmu ma'rifah sebagai proyeksi jiwa ke dalam bentuk-bentuk alam sehingga terwujud gambaran aslinya. (Maimun, Achmad, 2003)

Maka wajib hukumnya mencintainya, menghormatinya dan mensyukuri-Nya, karena-Nyalah sumber kebaikan. Dialah yang berdasarkan kodrat-Nya memberi kita semua yang kita miliki dalam hal kekuatan dan keberadaan. Ahmad Amin menyatakan bahwa beliau mencintai Tuhan sebab Dialah Zat yang sempurna dan ada manusia yang tak mengenal batas kesempurnaan Tuhan. Setiap makhluk sesuai fitrahnya merindukan Allah, karena mengharapkan pertolongan disaat susah dan sulit serta berdoa kepada-Nya agar terbebas dari kejahatan. Jika dia

berlindung kepada-Nya, maka dia akan mendapat keringanan dari musibah yang terjadi padanya.

Dalam dunia tasawuf, keberadaan di luar Tuhan merupakan keberadaan yang relatif. Pasalnya, segala sesuatu selain Allah SWT merupakan emanasi Allah SWT. Pada kajian tasawuf juga disebutkan bahwasannya alam semesta dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yang diciptakan oleh Allah, tak lain hanyalah manifestasi dari Allah. Laa Maujudan illallah dan laa mahbuuban illallah dan la maqsuudan illallah. Allah memproyeksikan seluruh ini sebagai tanda akan kekuasaan-Nya atau seperti yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an pada surat Fushilat ayat 53, untuk menunjukkan pada mereka mengenai tanda-tanda akan kekuasaan-Nya di seluruh dunia dan diri mereka sendiri.

سَتْرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”*

Dalam buku tahafut falasifah Al Ghozali menuliskan tentang eksistensi Tuhan, yaitu pada ungkapan berikut :

المسألة الثامنة

في إبطال قولهم : إن وجود الأول بسيط أي هو وجود محض ,

ولا ماهية ولا حقيقة يضاف الوجود إليها بل الوجود الواجب له كالماهية لغيره.

فإن قيل : فتكون الماهية سببا لوجود الذي هو تابع لها, فيكون الوجود معلولا ومفعولا.

قلنا : الماهية في الأشياء الحادثة لا تكون سببا للوجود, فكيف في القديم إن عنوا بالسبب الفاعل له, وإن عنوا به وجها آخر, وهو أنه لا يستغنى عنه فليكن كذلك فلا استحالة فيه إنما الاستحالة في تسلسل العلل فإذا انقطع فقد اندفعت الاستحالة وما عدا ذلك لم تعرف استحالاته فلا بد من برهان على استحالاته.

Al Ghozali dalam bukunya menyatakan bahwa eksistensi yang pertama itu sederhana ( بسيط ), yakni eksistensi murni dan tak ada esensi atau realitas yang dapat ditambahkan pada eksistensi, akan tetapi sebaliknya eksistensi itu memiliki mahiyah untuk yang lainnya.

Jika dikatakan : esensi adalah sebab dari adanya eksistensi yang mengikutinya, maka eksistensi menjadi akibat dan maf'ul. Lalu kami mengatakan : esensi dari suatu yang baru diciptakan itu bukanlah sebab adanya eksistensi, dan bagaimana pada zaman dahulu kala jika yang dimaksud dengan sebab adalah akibat darinya. Dan apabila yang mereka maksudkan dari aspek yang lain yaitu keharusan, maka biarkanlah tetapkanlah seperti itu. Tidak ada kemustahilan di dalamnya, akan tetapi ketidakmungkinan tersebut ada pada urutan sebab-sebabnya, dan apabila diganggu ( انقطع ) maka terjadilah kemustahilan. Selain itu kemustahilannya tidak diketahui sehingga harus ada bukti akan kemustahilannya.

Dalam uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Studi Kritis Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Al Ghozali*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari penjelasan di latar belakang, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apa Kritik Imam Al Ghozali Terhadap Pandangan Para Filsuf pada Buku Tahaafut al Falaasifah ?
2. Bagaimana Pandangan dari Imam Al Ghozali Mengenai Eksistensi Tuhan Pada Buku Tahaafut Al Falaasifah?
3. Bagaimana Pandangan dari Imam Al Ghozali Mengenai Sifat – Sifat Tuhan Pada Buku Tahaafut Al Falaasifah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkesinambungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan yang dibuat oleh penulis. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Menjelaskan tentang Kritik Imam Al-Ghozali Terhadap Pemikiran Filsuf pada Kitab Tahafut al Falaasifah.
2. Menjelaskan tentang Pandangan Dari Imam Al Ghozali Mengenai Eksistensi Tuhan Pada Buku Tahaafut Al Falaasifah.
3. Menjelaskan tentang Pandangan dari Imam Al Ghozali Mengenai Sifat – sifat Tuhan Pada Buku Tahaafut Al Falaasifah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah manfaat yaitu sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis /Akademis**

Dengan penelitian ini saya berharap mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan wawasan keilmuan tentang pandangan kita terhadap eksistensi Tuhan. Sehingga dapat melihat secara objektif terhadap pandangan Al Ghozali tentang Tuhan.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran, wawasan baru, juga informasi yang dapat dijadikan ilmu praktisi bagi masyarakat untuk menjadikan pengembangan diri pada manusia dan sedikit memberikan pandangan terbuka mengenai eksistensi Tuhan.

## E. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengkaji mengenai konsep Eksistensi Tuhan, akan tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai Studi Kritis Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Al Ghozali belum ada yang melakukan sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian kami:

1. Jurnal, Firman Ashari, Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih, *Elementaria: Journal of Educational Research* Vol. 1 No. 2 (2023). Yang berisi : “Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih adalah dua kontribusi berharga dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam konteks filsafat, etika, dan pendidikan. Meskipun keduanya adalah cendekiawan Muslim yang hidup pada periode yang sama, mereka memiliki pendekatan yang berbeda terhadap berbagai aspek pemikiran. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih adalah dua pemikir penting dalam sejarah pemikiran Islam, meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu-isu agama, filsafat, etika, dan pendidikan. Pemikiran mereka telah memberikan sumbangan berharga dan terus mempengaruhi pemikiran Islam dan pemikiran dunia secara lebih luas”.
2. Skripsi, Konsep Ketuhanan Menurut Muhriji, Al Ghozali dan Ibnu Rusd (studi banding). Bunyinya: “Ada beberapa faktor yang membentuk kembali pandangan Al Ghozali tentang gambaran

Tuhan, yaitu Aqli dalil (Akal) dan Naqli dalil (Al-Qur'an). Aqli adalah wacana yang didasarkan pada akal, sedangkan Naqli adalah wacana yang didasarkan pada pemahaman terhadap isi ayat suci Al-Qur'an. Imam Al Ghazali menjelaskan dalil aqli mengenai hal tersebut. Dia memisahkan Allah dari alam sebagai qodim dan baru. Wujud Qodim menjadi penyebab yang baru. Sedangkan jika Al-Ghozali mengatakan tentang Hakikat dan Hakikat Tuhan, maka Al Ghazali lebih berpihak pada Ahlussunnah dibandingkan Mu'tazilah, bahwa alam tidak mempunyai hakikat dan tidak lain hanyalah hakikatnya, yang artinya tidak dapat dipisahkan dari-Nya. Sementara itu, Ibnu Rusyd untuk membuktikan keberadaan Tuhan mengajukan tiga dalil, Pertama: Dalil Inayah (*pelestarian*), dalil ini menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta ada kaitannya dengan keberadaan manusia. Artinya segala sesuatu diciptakan untuk kelangsungan hidup. Kedua: Dallil Ikhtira' (*Penciptaan*), Dalil ini didasarkan pada fenomena segala ciptaan, seperti benda mati dan penciptaan kehidupan pada berbagai jenis hewan, tumbuhan dan sebagainya. Ketiga: Dalil pergerakan, dalil ini menjelaskan bahwa pergerakan tidak tetap dalam kondisi tertentu, tetapi terus berubah. Dan segala gerak berakhir pada gerak dalam ruang, dan gerak dalam ruang berakhir pada gerak yang timbul dari substansinya, karena yang pertama tidak bergerak sama sekali, baik di alam maupun di alam. Penggerak pertama keabadian ini adalah Allah SWT".

3. Jurnal, Hojjatullah Ali M. S, Al Ghazali: Antara Filsafat Dan Tasawuf. Yang berisi : "bahwa kritik utama Al Ghazali terhadap filsafat Barat terletak pada dua puluh hal mengenai pemahaman kaum filsuf yang tidak sesuai dengan Islam. Tiga di antaranya bahkan disebut sebagai penyebab kekafiran oleh beliau, yaitu kepercayaan tentang qadim-nya alam, ketidaktahuan Tuhan tentang

masalah juz'iyat, serta pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani di hari akhir. Penjabaran kesalahan paham-paham para filsuf tersebut dengan jelas disampaikan oleh Al Ghazali dalam buku karangannya, Tahafut Al Falasifah. Menurut Al Ghazali, pemikiran-pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, dan karenanya menjadi penyebab kekafiran seseorang. Namun, sekalipun demikian, Al Ghazali tidak benar-benar bersikap antipati terhadap filsafat, beliau hanya berusaha memberikan koreksi terhadap pemikiran filsafat yang tidak sesuai dengan konsep agama Islam. Selain itu, Al Ghazali juga mengedepankan pembelajaran tasawuf dalam rangka mencari kebenaran hakikat dari segala realita yang ada. Beliau percaya bahwa segala sesuatu ini berasal dari Tuhan, dan karenanya, maka jalan terbaik yang dapat ditempuh seorang hamba untuk memahami ciptaan-Nya yaitu justru dengan cara mencapai tingkatan ma'rifat atau mengenal sang Pencipta itu sendiri”.

4. Jurnal, Irwan Malik, Alam dalam Pandangan Abu Hamid al-Ghazali. Yang berisi : bagi al-Ghazali alam semesta ini adalah baru dan diciptakan oleh Allah SWT. Tuhan mencipta alam dari “tiada” menjadi “ada”. Adanya ketiadaan sebelum penciptaan alam bukanlah sesuatu yang mustahil. Kehendak Tuhan tidak bisa dianalogikan dengan kehendak manusia, dari tidak mau (mencipta alam) berubah menjadi mau (mencipta alam). Kehendak Tuhan tidak mengalami perubahan. Sebab, makna kehendak adalah pilihan, bukan perubahan. Kritik al-Ghazali terhadap konsep keazalian alam berpijak pada asal-usul konsep ini yang berangkat dari konsep Tuhan Aristoteles. Konsep Tuhan seperti itu bertentangan dengan konsep Tuhan yang ada dalam al-Qur'an. Di mana konsep Tuhan Aristoteles berangkat dari konsep Tuhan yang harus mencipta alam. Tuhan – tidak bisa tidak- harus mencipta

alam. Jadi, Tuhan berbuat dengan keharusan. Bukan itu saja, perbuatan-Nya pun selanjutnya ditentukan dengan benda-benda di luar diri-Nya. Dia tidak bertindak secara langsung ke dalam alam ciptaan-Nya. Namun tindakan-Nya melalui serial sebab-sebab esensial yang berlaku sebagai perantara. Sementara bagi al-Ghazali dan mayoritas kaum Muslim, konsep Tuhan dalam al-Qur'an adalah Maha Kuasa. Dia juga Maha Berkehendak. Dia tidak berbuat dengan keharusan. Tidak ada di luar diri-Nya yang menentukan perbuatan-Nya. Alam sepenuhnya tergantung kepada-Nya. Eksistensi alam secara total setiap saat bergantung kepada perbuatan-Nya secara langsung. Setiap saat segala sesuatu di alam ini secara langsung berada dalam genggaman-Nya. Dia-lah yang menyebabkan segala perubahan dan pergerakan. Tidak ada keharusan keterkaitan sebab-akibat di alam ini.

5. Jurnal, Sahidi Mustofa, Kritik Al Ghazali terhadap Kekalan Alam. Yang berisi : Konsep Tuhan yang diajukan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina melahirkan konsep emanasi dengan eternalitas alam sebagai konsekuensinya. Namun konsep Tuhan yang diajukan oleh mayoritas teolog melahirkan konsep penciptaan dengan temporalitas alam sebagai konsekuensinya. AlGhazali juga mengkritik eternalitas alam yang disampaikan para filsuf tersebut. Menurut al-Ghazali pendapat tersebut bertentangan dengan al-Qur'an meskipun dalam penolakannya dia tidak pernah menggunakan ayat al-Qur'an. Dia hanya menggunakan argumentasi akal sebagaimana para filsuf juga demikian. Jika dicermati perbedaan yang terjadi antara filsuf untuk menjaga kesucian dan keagungan Tuhan. Setiap kelompok mempunyai dalil yang kuat dalam menyampaikan argumentasinya. Perdebatan semacam ini tidak pernah berakhir, bantahan al-Ghazali juga dibantah kembali oleh Ibnu Rusyd melalui Taha>fut al-Taha>fut.

Perdebatan semacam ini merupakan kekayaan intelektual Islam. Maka tuduhan bahwa al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran filsafat Islam tidak bisa diterima.

6. Jurnal, rachmad Resmiyanto, Pandangan Al Ghozali tentang Fisika dalam Tahafut al Falaasifah. Yang berisi : Pandangan al-Ghazali tentang masih berpijak pada pandangan saintis sebelumnya. Namun, ada hal dasar yang ditentang. Hal dasar yang ditentang oleh Al Ghozali adalah postulat kausalitas. Postulat kausalitas ini membangun seluruh konsep dari fenomena alam. Berangkat dari kritiknya terhadap kausalitas, Al Ghozali membangun pandangannya tersendiri tentang kausalitas. Bagi para saintis, kausalitas adalah sesuatu yang pasti dan mutlak. Semua rumusan tentang fenomena alam didasarkan dengan prinsip kausalitas yang pasti. Sedangkan menurut al-Ghazali, kausalitas merupakan suatu hal yang tidak pasti. Sebab dan akibat berdiri sendiri secara independen. Suatu akibat tertentu tidak selalu diikuti oleh sebab. Al-Ghazali tidak mengingkari adanya kausalitas pada fenomena alam sering terjadi. Namun, kausalitas merupakan suatu hukum kebiasaan. Kausalitas tidak mutlak terjadi. Karena ada beberapa fenomena alam tidak memakai prinsip kausalitas. Sebab dan akibat berdiri sendiri secara independen. Hubungannya adalah suatu ketetapan dari kuasa Tuhan.

## F. Kerangka Berpikir



Imam Al Ghozali adalah seorang ulama besar yang hidup di era 450-505H. Ia merupakan seorang filsuf muslim yang hidup di masa Abbasiyah yang bermarkas di Bagdad. Ia mendapati 3 fase dalam kehidupannya; yang pertama yaitu fase fiqh, kedua yaitu fase filsafat, dan terakhir yaitu fase tasawuf. Pada hal ini ia merupakan seorang ulama yang produktif dalam menuliskan banyak karya. Banyak buku yang ditulis oleh beliau dan sekarang beredar di kalangan pesantren maupun universitas. Tulisan-tulisan Al Ghozali berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya, contohnya seperti buku Tahaafut al Falaasifah yang membuat tulisannya semakin luas beredar dan banyak digandrungi. (Anwar, Saeful, 2007)

Para filsuf telah berperan banyak pada sejarah pemikiran filsafat Islam selama ini. Al Ghozali adalah bukti nyata seorang pemikir Ortodoks yang terus-menerus dalam berusaha membantah argumen para filosof mengenai hubungan ontologis antara alam dengan Tuhan, yang dianggap sebagai ancaman sangat serius bagi dasar-dasar agama. Melalui maha karya klasiknya Tahafut al Falaasifah (Kesalahan Para Filsuf), ia mengemukakan beberapa argumen yang mengungkap kontradiksi filsafat dalam kaitannya dengan doktrin agama. (Faturrahman, 1999)

Kitab Tahafut Falasifah merupakan buku yang menguraikan tentang filsafat Imam Al Ghozali. Salah satunya tentang eksistensi/keberadaan Tuhan. Menurut Al Ghozali, terdapat kerancuan atau kesalahan berpikir pada para filsuf dalam filsafat, oleh sebab itu Al Ghozali menamai kitabnya dengan Tahaafut al Falaasifah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka ajaran agama yang melandasi aqidah dapat dikemas dalam nuansa konstruktif-positif, sehingga kitab Tahafut al Falaasifah dapat digolongkan sebagai karya Imam Al Ghozali pada bidang ilmu kalam, yang mana juga mencakup kajian-kajian tentang filsafat. Mengenai bidang keagamaan yaitu bidang ketuhanan, sebagaimana disebutkan dalam kitab Tahaafut al Falaasifah, Imam Al Ghozali menganggap para filsuf itu bidah dan kafir. Ada dua puluh permasalahan di kalangan filsuf mengenai ketuhanan. Diantaranya mengenai kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa Tuhan tidak mungkin ada, dan membatalkan pandangan mereka bahwa dunia itu abadi, lalu tiga dari dua puluh hal ini menurut Imam Al Ghozali dapat menjadikan para filsuf itu kafir, antara lain:

- 1) Hakikat qodimnya alam semesta, dalam artian tidak ada permulaan.
- 2) Terbatasnya pengetahuan kepada hal-hal kecil (juz'iyah).
- 3) Tidak ada pembangkitan jasad pasca kematian. (Ibrahim, 2016)

Menurut Sirojudin Zar, Imam Al Ghozali melihat bahwa pada kitab Tahaafut al Falaasifah terdapat tiga persoalan yang bertentangan dengan aqidah Islam dan dianggap mengingkari Nabi serta ajaran agama islam, padahal tidak ada kelompok umat Islam yang menganut pandangan tersebut.

Menurut Al Ghozali eksistensi adalah istilah yang memiliki tiga arti, yaitu antara lain;

- 1) Ilmu Laduni yang menghilangkan ilmu kesaksian dalam kebenaran mengungkapkan adanya Tuhan pada diri kita.
- 2) Melihat Tuhan secara langsung, terlepas dari syarat apapun.
- 3) Mendapati posisi ketiadaan rupa sebab tlah hanyut pada persoalan yang diutamakan.

Eksistensi merupakan apa yang diklaim oleh agama-agama sebagai “Personal God”, dari yang absolut. Imam Al Ghozali mengatakan bahwa Tuhan menjaga segalanya. “Sementara itu, orang-orang Skotlandia di Eropa abad pertengahan berpendapat bahwa eksistensi adalah sebuah aksiden, yang berkaitan dengan substansi atau keberadaan. (AL-Ghozali, 2009) (Sirojuddin, 2012)

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya memahami lebih jelas penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini mencakup sebuah latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika kepenulisan.

Bab II, Pada bab ini membahas teori yang berkesinambungan tentang tema yang di teliti, adapun teori pembahasannya adalah mengenai studi kritis eksistensi Tuhan dalam pandangan Al Ghozali.

Bab III, Metode penelitian ialah membahas cara penelitian yang dilakukan.

Bab IV, Hasil penelitian ialah membahas apa yang telah dilakukan peneliti melalui pendekatan kualitatif.

Bab V, Penutup yaitu membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.